

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, setiap pasangan yang menikah menginginkan terciptanya sebuah keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*, yakni keluarga yang penuh ketentraman, kebahagiaan, dan kasih sayang. Hubungan harmonis antara suami, istri, dan anak merupakan salah satu tujuan yang paling didambakan oleh sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, mewujudkan keluarga harmonis bukan perkara yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai perselisihan dan masalah yang timbul antara suami istri dapat memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Pada akhirnya, tidak dapat terelakkan, anak juga ikut menanggung akibatnya.

Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada anak-anak mereka. Namun sulit dihindari, perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. Hawari menyebutkan bahwa ketidakharmonisan keluarga memengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak (Hidayat, 2013). Bagi anak, keluarga sebagai tempat untuk berlindung dan memperoleh kasih sayang. Peran keluarga sangatlah penting untuk mencapai tugas perkembangan anak pada masa-masa mendatang, baik psikologis maupun fisik. Dampak yang ditimbulkan dari sebuah perceraian merupakan masalah yang serius sehingga perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Banyak kasus anak terlantar dan kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga yang tidak sehat (Yusuf, 2005).

Ironisnya, Wakil Menteri Agama mengungkapkan, angka kasus perceraian di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 212. 000 kasus pertahun. Begitupun dengan kasus perceraian di Kota Bandung yang juga tergolong sangat

**Khaulah Marhamah, 2014**

*Religiusitas dan Resiliensi Remaja Muslim dari Orang Tua Bercerai. Studi Korelasi dan Komparasi pada Remaja Muslim di SMA Umum dan SMA Berbasis Islam Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi. Tahun 2011, Pengadilan Agama Kota Bandung mencatat angka perceraian sebanyak 3.795 perkara, sedangkan selama 2010 mencapai 3.629 perkara. Demikian pula dengan jumlah perkara yang masuk dalam data perceraian Pengadilan Agama Kota Bandung, tahun 2011 jumlah perkara mencapai 5.441 kasus, sedangkan data selama 2010 sebanyak 5.278 kasus.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri yang berat bagi anak, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya (Chen dan George, 2005). Terutama bagi seorang anak, transisi keluarga menimbulkan sebuah reaksi emosi dan perubahan perilaku, bahkan tidak sedikit anak yang merasakan penderitaan dan kesengsaraan berkepanjangan karena orang tuanya bercerai (Kelly dan Emery, 2003).

Seperti yang dikutip oleh Fadila (dalam akuindonesiana, 2013), tentang dampak buruk perceraian bagi anak menyebutkan beberapa akibat diantaranya adalah kecenderungan meminum minuman beralkohol, menggunakan obat terlarang, bahkan ingin bunuh diri. Banyak juga anak yang menyatakan ketidakbahagiaan mereka, merasa tidak disayang oleh orang tua, dan dibiarkan bersedih. Peneliti pun pernah menemukan dan mendampingi beberapa kasus tersebut secara langsung. Seorang remaja di Kota B, menjadi pecandu minum minuman keras dan obat-obatan terlarang sejak merasakan beratnya konflik yang terjadi dalam keluarganya karena perceraian orang tua. Begitu pula adik kandungnya, merasa kehilangan keutuhan keluarga dan mengalami ketidakbahagiaan, ia mengungkapkan bahwa sebenarnya ia masih memiliki ayah, namun keberadaannya tidak pernah lagi dirasakannya sejak kedua orang tua mereka terpisah, seperti yang diungkapkannya, "*...lebih baik dikatakan meninggal aja sekalian.*"

Kasus lain di sebuah pesantren dimana peneliti pernah mendampingi beberapa remaja dari orang tua bercerai yang menceritakan bahwa salah satu remaja tersebut memilih tinggal di asrama daripada bersama salah satu dari orang tuanya, ia tidak bersedia tinggal bersama ayah atau ibunya sekalipun hanya saat libur pesantren. Menurutnya, sejak ayah atau ibunya bercerai, ia hanya merasakan tekanan dan kekecewaan, banyak konflik yang tidak dapat ia hindari dalam

**Khaulah Marhamah, 2014**

*Religiusitas dan Resiliensi Remaja Muslim dari Orang Tua Bercerai. Studi Korelasi dan Komparasi pada Remaja Muslim di SMA Umum dan SMA Berbasis Islam Kota Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya sehari-hari. Tidak jarang ia merasa asing ketika berada di antara kedua orang tuanya, putus asa ketika berhadapan dengan situasi sulit, dan ingin mengakhiri hidupnya saat benar-benar tidak kuat karena terlalu sering menyaksikan orang tuanya bertengkar. Sedangkan beberapa remaja lain yang mengalami kasus yang sama menyebutkan bahwa mereka menjadi sulit berkomunikasi dengan orang tua, malas bersosialisasi dengan teman, atau tidak memiliki keinginan untuk berprestasi di sekolah. Bahkan beberapa diantara mereka senang menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, melawan guru, mengucilkan teman, melanggar peraturan sekolah, membelanjakan uang untuk berfoya-foya, berpura-pura sakit, dan sebagainya.

Beberapa kasus di atas dijelaskan sebagai dampak dari kondisi ketidakbahagiaan pada remaja yang mengalami situasi perceraian orang tua, sehingga mereka mungkin saja akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Goldstein & Brooks, 2005). Orang tua yang tidak peka, tidak menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungannya dengan anak akan menimbulkan sebuah jarak atau kerenggangan hubungan, sehingga hal itulah yang membuat anak merasa diabaikan (Hetherington & Elmore, 2003).

Fenomena tersebut hanya mewakili sebagian kecil contoh dampak buruk perceraian orang tua dari ribuan anak yang mengalaminya. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda dalam beradaptasi ketika menghadapi dan mengatasi masalah perceraian orang tua mereka, sehingga berbagai sikap dan perilaku yang muncul juga tidak sama (Hetherington & Elmore, 2003). Bagaimana seorang anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya dapat dipengaruhi oleh cara orang tua bersikap sebelum, saat, atau sesudah perceraian itu terjadi.

Jika perceraian tidak dapat dihindari oleh orang tua, yang terpenting bagi anak adalah kekuatan untuk pulih dan bangkit kembali dari peristiwa traumatik akibat perceraian orang tuanya tersebut. Kita ketahui bahwa perceraian bukanlah perkara yang mudah diterima bagi anak, kekecewaan, kegelisahan, dan kebingungan tidak dapat dihindari oleh sang anak, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami guncangan emosi dan terpuruk dalam kondisi

**Khaulah Marhamah, 2014**

*Religiusitas dan Resiliensi Remaja Muslim dari Orang Tua Bercerai. Studi Korelasi dan Komparasi pada Remaja Muslim di SMA Umum dan SMA Berbasis Islam Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memprihatinkan. Berbagai macam ancaman dan hambatan pada fungsi dan perkembangan individu yang salah satunya diakibatkan oleh perceraian menjadi sebuah target penyelidikan dari berbagai penelitian mengenai ketahanan diri atau resiliensi (dalam Masten dan Reed, 2002). Resiliensi di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Luthar, 2003).

Istilah resiliensi secara umum merujuk pada faktor-faktor yang menghalangi perilaku negatif yang biasa dihubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun sedang berada dalam situasi dan kondisi penuh kemalangan atau kesengsaraan (Waxman, *et al.*, 2003). Dengan demikian, resiliensi berhubungan erat dengan stres, dan keduanya adalah konstruk yang tidak dapat dipisahkan, karena resiliensi hanya bisa dijelaskan ketika ada kondisi kesengsaraan atau tekanan yang dihadapi seseorang, sementara kondisi kesengsaraan tersebut dapat memicu stres, dan manajemen atau *coping* stres yang mengarah pada adaptasi positif adalah resiliensi (Blum & Blum, dalam Diclemente, *et.al*, 2009).

Sementara itu, kesengsaraan atau tekanan yang dihadapi individu bisa beragam bentuknya, diantaranya adalah individu yang mengalami masalah kesehatan atau penyakit kronis, keluarga beresiko, masalah-masalah psikologis, orang tua yang bercerai, kehilangan orang tua, berbagai masalah di sekolah, dan kemiskinan (Goldstein & Brooks, 2005). Oleh karena itu, resiliensi dapat menjadi salah satu faktor yang diperlukan anak dari orang tua bercerai untuk membantu mereka bangkit kembali dan mampu beradaptasi secara positif dalam kondisi keluarga yang tidak bahagia tersebut. Dengan kata lain, Chen dan George (2005) menyebutnya sebagai faktor kunci kemampuan adaptasi seorang anak dalam beradaptasi terhadap peristiwa perceraian.

Pengaruh positif dan peran aktif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang anak yang menginjak remaja, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya setelah orang tuanya bercerai (Hetherington & Elmore, 2003). Benard (2004), mengemukakan hasil penelitiannya tentang resiliensi yang menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam masyarakat menjadi salah satu

kunci pengelolaan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai perkembangan yang normal. Penelitian baru-baru ini, membuktikan bahwa resiliensi juga merupakan sebuah kemampuan yang dibentuk oleh keadaan lingkungan dan dapat dikembangkan oleh individu (Reivich & Shatte, 2002).

Individu resilien dapat mengetahui bagaimana ia harus menghadapi suatu persoalan dengan baik dan akan berusaha menemukan cara penyelesaiannya dengan bijak. Meskipun jauh dari kondisi yang diharapkan, individu resilien mampu berkembang optimal dalam situasi lingkungan yang berubah terus menerus, kemampuan mereka dalam beradaptasi, serta kemauan belajar dari pengalaman membentuk mereka menjadi individu yang tangguh. Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Siebert (1995), mengenai ciri-ciri individu resilien, yakni bersifat fleksibel, cepat beradaptasi dengan lingkungan, dan bergerak maju menghadapi tuntutan perubahan dan permasalahan hidup yang terjadi (dalam Wijayani, 2008).

Richardson (dalam Henderson dan Milstein, 2003), menggambarkan sebuah model resiliensi yakni apabila individu mempunyai tingkat proteksi yang cukup memadai, maka proses adaptasi individu saat mengatasi masalah berada dalam kondisi aman dan tidak mengalami gangguan, hal ini disebabkan adanya kekuatan emosi dan mekanisme *coping* yang sehat. Resiliensi sepenuhnya berada dalam kontrol individu dan kemampuan ini dapat dikuasai oleh individu manapun melalui proses latihan (Wijayani, 2008).

Enoch (dalam Rynearson, 2006), mengemukakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko remaja untuk mengalami kecanduan alkohol, berkepribadian antisosial, dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat. Sehingga jika tidak ada resiliensi, kemungkinan gangguan dan perilaku menyimpang pun akan semakin besar. Namun, studi resiliensi harus pula dapat menjawab pertanyaan mengapa kemampuan resiliensi tersebut dapat berbeda-beda pada setiap orang. Untuk mengetahui hal itu, diperlukan berbagai pemeriksaan mengenai kualitas individu dan lingkungannya, hal ini mungkin dapat

menjelaskan mengapa sebagian orang memiliki resiliensi lebih dari sebagian yang lain dalam menghadapi situasi krisis (Masten dan Reed, 2002).

Berbagai catatan mengusulkan bahwa terdapat sistem adaptasi fundamental pada individu yang dapat menjaga perkembangan perilaku dan memfasilitasi perbaikan dari kondisi kesengsaraan, beberapa diantaranya adalah sistem pendidikan, sistem keyakinan, dan organisasi keagamaan. Sistem pendidikan, sistem keyakinan, dan organisasi keagamaan dinyatakan sebagai sumber atau penyebab perkembangan yang baik dan faktor resiko yang rendah pada anak (Masten dan Reed, 2002). Sistem pendidikan formal contohnya adalah sekolah, Ackerman (dalam Chen dan George, 2005), mengungkapkan bahwa bagi sebagian anak, lingkungan sekolah yang stabil dapat diandalkan untuk mengembangkan resiliensi.

Sebuah penelitian Greeff dan Merwe (2004), menemukan bahwa dukungan kerabat, teman, dan agama adalah faktor peningkat resiliensi bagi keluarga bercerai (dalam Chen dan George, 2005). Hal ini senada dengan pendapat Pargament dan Cummings (dalam Reich, 2010), yang menyatakan bahwa faktor pengaruh resiliensi yang signifikan bagi banyak orang adalah religiusitas (*religiousness*). Para peneliti tersebut mengidentifikasi bagaimana religiusitas membantu banyak orang dalam menahan pengaruh krisis kehidupan. Stres yang dialami banyak orang dalam kehidupan mereka dapat ditanggulangi dengan adanya agama. Lebih dari itu, agama tidak hanya memberi kekuatan bagi mereka ketika berhadapan dengan kondisi penuh tekanan, namun juga membuat mereka pulih dan menggapai kehidupan penuh makna.

Oleh karena itu, religiusitas menjadi penting dikembangkan agar setiap remaja yang mengalami kesengsaraan atau tekanan akibat perceraian orang tua mereka tetap mampu bersikap optimis dan yakin akan pertolongan dan bantuan Tuhannya. Keyakinan ini akan memperkuat dirinya dalam mencegah berbagai kemungkinan gangguan psikologis dan perilaku menyimpang. Karena mereka yang memiliki religiusitas cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi ketika mengalami kegagalan dalam kehidupan.

Religiusitas didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, sikap, perilaku, nilai, dan pengamalan yang berhubungan dengan ajaran agama yang terstruktur atau berkaitan dengan kekuatan mengenai kekuasaan ilahi (Pargament, 1997). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa agama bukan merupakan suatu hal yang terbatas hanya pada keyakinan saja, tapi bagi penganutnya, agama berperan sebagai acuan dalam setiap perbuatan. Bagaimana sebuah keyakinan diwujudkan dalam perbuatan (amal ibadah) sebagai bentuk pengabdian pada Tuhan, tentunya, dengan berdasarkan wawasan atau pengetahuan agama yang sesuai. Selain hubungan pengabdian dengan Tuhan, manusia juga dilihat bagaimana hubungannya dengan sesama, karena fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial. Hal ini dipaparkan dalam teori religiusitas berbasis agama Islam yang memiliki empat domain atau dimensi, yaitu dimensi keyakinan beragama (*religious belief*), dimensi pengamalan agama (*religious practice*), dimensi altruisme beragama (*religious altruism*), dan dimensi pengayaan beragama (*religious enrichment*) menurut Tiliouine & Belgoumidi, 2009.

Sharon Salzberg (dalam Rynearson, 2006), menjelaskan bahwa religi atau keimanan menjadi salah satu awal perjalanan dalam menghadapi keadaan apapun, apakah menyenangkan atau tidak, kita akan memilih untuk berpegang teguh pada keimanan, kemurahan hati, kebaikan, dan penglihatan yang jernih. Hal ini akan menunjukkan jalan ketidakteraturan kepada kejelasan, bahkan di tengah-tengah penderitaan yang besar bahwa kita masih memiliki kesempatan hidup, tidak terasing, dan tidak terusir.

Religiusitas dan resiliensi pada setiap orang memiliki tingkat dan derajat yang berbeda-beda. Hal ini tentunya juga terjadi pada remaja muslim dari orang tua bercerai. Berbagai faktor yang memengaruhi religiusitas dan resiliensi salah satunya adalah lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, yakni keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran memberikan bekal agama bagi siswanya yang disusun dalam kurikulum belajar mengajar. Disamping itu, selain agama merupakan bagian dari kurikulum pengajaran, beberapa sekolah berdiri berlandaskan filosofi keagamaan diantaranya sekolah berbasis Islam. Sekolah berbasis agama inilah yang memungkinkan

**Khaulah Marhamah, 2014**

*Religiusitas dan Resiliensi Remaja Muslim dari Orang Tua Bercerai. Studi Korelasi dan Komparasi pada Remaja Muslim di SMA Umum dan SMA Berbasis Islam Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memengaruhi tingginya religiusitas remaja. Sedangkan kita ketahui sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa religiusitas merupakan faktor yang dapat memengaruhi resiliensi individu.

Rentang usia remaja umumnya berada di bangku Sekolah Menengah Atas (Yusuf, 2005). Remaja yang bersekolah di SMA berbasis Islam tentunya lebih banyak dibekali dan dibiasakan dengan ajaran dan praktik keislaman pada waktu-waktu belajar maupun dalam lingkungan sekolahnya. Berbeda keadaannya dengan sekolah umum yang notabene hanya memfokuskan pada pengajaran mata pelajaran umum, biasanya pelajaran agama diberikan hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Kesimpulannya, peneliti beranggapan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya religiusitas dan resiliensi remaja muslim dari orang tua bercerai.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat fenomena ini lebih dalam yang dituangkan dalam bentuk sebuah penelitian yang berjudul “religiusitas dan resiliensi remaja muslim dari orang tua bercerai di Kota Bandung (studi korelasi dan komparasi pada remaja SMA Umum dan SMA berbasis Islam Kota Bandung)”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah seberapa besar hubungan dan perbedaan religiusitas dan resiliensi remaja muslim dari orang tua bercerai yang bersekolah di SMA umum dengan SMA berbasis Islam Kota Bandung. Adapun rumusan masalah akan diungkapkan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana gambaran umum religiusitas remaja muslim dari orang tua bercerai di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum resiliensi remaja muslim dari orang tua bercerai di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada remaja muslim dari orang tua bercerai di Kota Bandung?

4. Apakah terdapat perbedaan tingkat religiusitas dan resiliensi pada remaja muslim dari orang tua bercerai yang bersekolah di SMA umum dengan SMA berbasis Islam Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada remaja muslim dari orang tua bercerai dan perbedaan tingkat religiusitas dan resiliensi remaja muslim dari orang tua bercerai yang bersekolah di SMA umum dengan SMA berbasis Islam di Kota Bandung.

### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan konsep mengenai religiusitas dalam hubungannya dengan resiliensi seseorang, terutama bagi remaja muslim dari orang tua bercerai. Masa transisi bagi keluarga yang mengalami perpecahan merupakan saat dimana seorang anak harus dapat beradaptasi dengan penyesuaian diri yang positif dan tetap berada dalam lingkungan kondusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan kajian studi psikologi, khususnya psikologi kesehatan mental dan konsep mengenai religiusitas dalam agama Islam.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi remaja muslim dari orang tua bercerai

Memberikan gambaran secara khusus mengenai religiusitas dan resiliensi bagi remaja muslim yang dihadapkan pada masalah perceraian orang tuanya, sehingga dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul serta mampu memperkuat religiusitas serta resiliensi dalam dirinya.

##### b. Bagi keluarga (orang tua)

Merupakan salah satu cara untuk memberikan pengertian tentang dampak perceraian di dalam keluarga, khususnya bagi remaja dan

perlunya penanaman nilai-nilai religiusitas kepada anak-anak mereka agar mampu bertahan dalam situasi keluarga yang kurang harmonis serta terhindar dari kemungkinan-kemungkinan perilaku menyimpang.

c. Bagi Lembaga Bimbingan Konseling Sekolah maupun Psikologi

Memberi gambaran dan masukan kepada guru dan konselor mengenai pentingnya menumbuhkan ketangguhan diri (resiliensi) yang sempurna pada anak-anak dari orang tua bercerai agar dapat mengarahkan mereka bagaimana beradaptasi yang efektif dalam kondisi penuh tekanan serta membekali mereka dengan pengetahuan keagamaan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

d. Masyarakat

Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi orang tua yang ingin bercerai dalam mengambil keputusan dan membantu orang tua yang sudah bercerai untuk dapat meminimalkan efeknya terhadap anak-anak mereka.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I: Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat/Signifikansi Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

### **BAB II: Kajian Pustaka Tentang Religiusitas dan Resiliensi, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian**

### **BAB III: Metodologi Penelitian**

- A. Lokasi dan Populasi/Sampel Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional

**Khaulah Marhamah, 2014**

*Religiusitas dan Resiliensi Remaja Muslim dari Orang Tua Bercerai. Studi Korelasi dan Komparasi pada Remaja Muslim di SMA Umum dan SMA Berbasis Islam Kota Bandung*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Instrumen Penelitian

F. Proses Pengembangan Instrumen

G. Teknik Pengumpulan Data

H. Analisis Data

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengolahan/Analisis Data

B. Pembahasan/Analisis Temuan

BAB V: Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

B. Saran

